

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Hakikat Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.<sup>1</sup> Sedangkan Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.<sup>2</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

##### **2. Pengertian pembelajaran kooperatif**

Kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah

---

<sup>1</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung:Alfabeta,2006), hal. 61

<sup>2</sup> Corey, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung:Alfabeta,2011), hal. 61

siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Priyanto bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya.<sup>3</sup>

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa.<sup>4</sup> Artinya, siswa banyak mendapat beragam pengetahuan dari sesama siswa karena pembelajaran kooperatif mengutamakan pada kelompok. Sehingga siswa lebih aktif dan terampil baik dari segi penguasaan materi, cara berbicara sesama siswa maupun terhadap guru. Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.

Dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara dua, empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

---

<sup>3</sup> Priyanto, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, cet ke 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 189

<sup>4</sup> Nurhadi dan Senduk, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, cet ke 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 189.

Tujuan pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa untuk dapat berpartisipasi terhadap siswa lain, melatih siswa untuk bertanggung jawab, melatih siswa untuk menjadi pemimpin dalam membuat keputusan dalam kelompok, serta dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi terhadap siswa lain dalam belajar bersama yang berbeda latar belakangnya.

### **3. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Pembelajaran STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Tipe ini digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Para siswa kelas dibagi dalam beberapa kelompok, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok.

Tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnis, maupun kemampuannya. Tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui Tanya jawab atau diskusi antarsesama anggota kelompok. Secara individual atau kelompok, tiap minggu atau dua minggu dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari. Tiap siswa atau tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan dan kepada siswa secara individual atau kelompok yang meraih hasil tinggi atau memperoleh skor sempurna akan diberi penghargaan.<sup>5</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, Gusarmin menyatakan bahwa : model STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Model STAD juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi

---

<sup>5</sup> Kusnandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 364.

akademik baru kepada siswa setiap siswa menggunakan persentasi verbal atau teks.<sup>6</sup>

#### 4. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif Tipe STAD

Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran kooperatif Tipe STAD menurut Trianto, yaitu:

1. Penyampaian tujuan dan motifasi
2. Pembagian kelompok
3. Presentasi dari guru
4. Kegiatan belajar dalam tim/kerja kelompok
5. Kuis (Evaluasi)
6. Penghargaan prestasi tim.<sup>7</sup>

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Penyampaian tujuan dan motivasi. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotifasi siswa untuk belajar.
2. Pembagian kelompok. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok yang lainnya relative homogen. Apabila memungkinkan kelompok *kooperatif* perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin dan latar belakang sosial.
3. Presentasi dari Guru. Guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu, menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut, serta pentingnya pokok bahasan yang dipelajari.

<sup>6</sup> Gusarmin, *Modul Diklat Profesi Guru model-model Pembelajaran*, (Kendari: Universitas Haluoleo, 2007), h. 25.

<sup>7</sup> Trianto, *Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2011), Universitas Haluoleo, 2007 ), h. 25.

4. Kegiatan belajar dalam tim/kelompok. Menurut teori *psikodinamika* “Kelompok bukan hanya sekedar kumpulan individu melainkan merupakan suatu kesatuan yang memiliki ciri dinamika emosi tersendiri
5. Kuis (Evaluasi). Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan kerjasama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggungjawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar.
6. Penghargaan prestasi tim. Setelah melaksanakan kuis, guru memeriksa hasil siswa. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahap-tahap sebagai berikut :
  - a. Menghitung skor individu
  - b. Menghitung skor kelompok
  - c. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok.

#### **5. Kelebihan dan Kelemahan pembelajaran kooperati tipe STAD**

Adapun kelebihan pembelajaran kooperati tipe STAD menurut Sadikin dkk antara lain sebagai berikut :

1. Siswa lebih mampu mendengar, menghormati, serta menerima orang lain  
Siswa mampu mengidentifikasi akan perasaannya juga perasaan orang lain
2. Siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh orang lain
3. Siswa mampu meyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan meyakinkan dirinya untuk saling memahami dan mengerti.

4. Mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil guna dan berdaya guna, kreatif, bertanggung jawab, mampu mengaktualisasikan dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi.<sup>8</sup>

Sedangkan kelemahan dalam penggunaan pembelajaran kooperatif STAD

Menurut Sadikin adalah sebagai berikut :

1. Sejumlah murid mungkin bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini.
2. Guru pada permulaan akan memberi kesalahan-kesalahan dalam pengelolaan kelas. Akan tetapi usaha yang sungguh-sungguh yang terus menerus akan dapat terampil menggunakan model ini.

## **B. Hakikat Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Belajar**

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.<sup>9</sup> Sri Rumini, menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan.<sup>10</sup> Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, Alifin Mustikawan dan Ali Ridho menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di

<sup>8</sup> Sadikin, dkk, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Insan Cendekia, 2002), h. 16

<sup>9</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 14

<sup>10</sup> Sri Rumini, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta, 1991), h. 59

antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.<sup>11</sup>

Belajar adalah suatu kegiatan yang membawa perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak terjadi karena adanya warisan genetik atau respon secara alamiah, seperti kelelahan, pengaruh, obat-obatan, rasa takut, dan sebagainya. Melainkan perubahan dalam pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi atau gabungan dari semuanya.<sup>12</sup>

Menurut slameto bahwa pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>13</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau aktivitas siswa secara sadar dan sengaja, yang dirancang untuk mendapatkan suatu pengetahuan dan pengalaman yang dapat mengubah sikap dan tingkah laku seseorang sehingga dapat mengembangkan dirinya kearah kemajuan yang lebih baik.

Dalam pendidikan tidak hanya ada satu jenis belajar, tetapi ada bermacam-macam jenis. Tiap jenis belajar menginginkan cara belajar yang serasi bagi semua jenis belajar. Tepat tidaknya suatu metode, baru terbukti dari hasil belajar siswa. Jadi, yang dapat diketahui adalah hasil atau produknya, bila hasil belajar tercapai, dianggap bahwa telah terjadi proses belajar yang tepat.

---

<sup>11</sup> Wahidmurni, Alifin Mustikawan, dan Ali Ridho, *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik*, (Yogyakarta: Nuha Letera, 2010), h.18

<sup>12</sup>Baharuddin & Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 25

<sup>13</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2003) h.2

Selain itu, belajar merupakan perubahan permanen dalam perilaku yang disebabkan karena pengalaman.<sup>14</sup> Perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan menghasilkan perubahan. Sumaji, menyatakan bahwa “belajar adalah perubahan tingkah laku atau keterampilan dengan serangkaian kegiatannya misalnya membaca, mengamati, mendengarkan dan lain sebagainya”<sup>15</sup>.

Dari uraian beberapa pendapat di atas, maka dapat dirumuskan defenisi belajar yaitu suatu proses untuk mencapai tujuan perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan tersebut adalah perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang bersifat membangun untuk merubah kearah yang lebih baik lagi.

## **2. Pengertian Hasil Belajar**

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh Kamisa, “hasil belajar atau yang disebut prestasi diartikan sebagai hasil karya yang dicapai, tinggi rendahnya hasil seseorang itulah yang disebut prestasi”.<sup>16</sup>

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>17</sup> Sejalan dengan pendapat di atas Dimiyati dan Mudjiono juga menyebutkan bahwa:

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi

<sup>14</sup>Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 130

<sup>15</sup>Sumaji, *Pendidikan Sains Yang Humanistis*. (Yokayakarta: Bumi Aksara, 2011), h.14

<sup>16</sup>Kamisi, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), h. 423

<sup>17</sup>Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 3



hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.<sup>18</sup>

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif kelas X IPA MA Karae yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3).

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

#### **a. Faktor internal (dari dalam)**

Menurut Djamarah, Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis antara lain:

1. Minat merupakan faktor rasa suka dan kecenderungan siswa terhadap materi yang diajarkan
2. Motivasi merupakan keadaan dimana siswa berbuat atau melakukan aktifitas misalnya terlibat aktif dalam kerja sama dengan teman memberikan pendapatnya.
3. Perhatian yang terarah dengan baik akan memberikan pemahaman dan kemampuan yang mantap.
4. Intelegensi merupakan kemampuan dalam menemukan dan menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi.

---

<sup>18</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), h. 3-4

5. Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.<sup>19</sup>

**b. Faktor Eksternal (dari luar)**

1. Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar yang meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembapan dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
2. Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.<sup>20</sup>

Selain itu, menurut Muhibbin Syah, menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibagi ke dalam dua faktor yaitu *Pertama*, faktor internal antara lain: kondisi jasmani dan rohani siswa, kecerdasan, minat, latihan dan kebiasaan belajar, motivasi pribadi dan konsep diri. *Kedua*, faktor eksternal antara lain: faktor instrumental, pendekatan belajar, guru

<sup>19</sup>Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta 2002), h. 30

<sup>20</sup>Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 124

<sup>21</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 144

dan cara mengajarnya, kesempatan yang tersedia, motivasi sosial dan kondisi lingkungan.

### 3. Ruang Lingkup Hasil Belajar Siswa

Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya yang mencakup kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu obyek. Perubahan hasil belajar menurut Taxonomi Bloom dikelompokkan dalam tiga ranah (domain), yakni:

1. Ranah Kognitif terdiri dari 6 yaitu *Knowledge* (C1), *Comprehension* (C2), *Applicaton* (C3), *Analysis* (C4), *Synthesis* (C5) dan *Evaluation* (C6).
2. Ranah Afektif terdiri dari 5 yaitu *Receiving* (A1), *Responding* (A2), *Valuing* (A3), *Organization* (A4), dan *Characterization* (A5).
3. Ranah Psikomotorik terdiri dari 7 yaitu *Perception* (P1), *Set* (P2), *Guided response* (P3), *Mechanism* (P4), *Complex overt response* (P5), *Adaption* (P6) dan *Origination* (P7).<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ruang lingkup hasil belajar siswa itu terbagi menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemudian masing-masing setiap tingkatan dalam setiap ranah atau domain menuntut kemampuan atau kecakapan yang berbeda-beda dari setiap siswa untuk memberikan respon terhadapnya.

## C. Ilmu Pengatahuan Sosial (IPS)

### 1. Pengertian IPS

Ilmu pengatahuan sosial merupakan padanan dari social Studies dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat istilah tersebut pertama kali digunakan di

---

<sup>22</sup>Wahidmurni,dkk, *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), h. 18

AS pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga socialstudies yang mengembangkan kurikulum di Amerika Serikat<sup>23</sup>. National Council mengemukakan bahwa IPS merupakan studi atau kajian terpadu tentang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar warga negara Nu'man Sumantri mengartikan pendidikan IPS yang diajarka sekolah sebagai :

- a. Pendidikan IPS menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara dan agama.
- b. Pendidikan IPS yang menekankan kepada isi dan metode berfikir keilmuan sosial. Penyempurnaan/ penyusuain kurikulum 1994 (suplemen GBPP) mata pelajaran IPS untuk SD/MI dijelaskan bahwa “ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya<sup>24</sup> didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan tata negara. Khusus IPS yang diajarkan di SD terdiri atas dua bahan kajian pokok yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesiasejak masa lampau hingga masakini.

Menurut Trianto IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu

<sup>23</sup>Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 14

<sup>24</sup>Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Quantum Teacing, 2005), h. 21

pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya)<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial bertujuan untuk mengembangkan sikap keterampilan, cara berpikir kritis dan kreatif siswa melihat dalam hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan penciptanya dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas yang mampu membangun dirinya sendiri, pembangunan bangsa dan neagara serta ikut bertanggung jawab terhadap perdamaian dunia.

## 2. Tujuan IPS

Mengenai tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial disekolah dasar Trianto mengemukakan bahwa:

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial bersipat pengetahuan dan pembekalan mengenai seni kehidupan dalam berbagai gatra kehidupan, bersipat frakmatis praktis menyangkut diri dan kehidupan siswa sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kemampuan belajarnya serta lingkungan kehidupannya (masa lampau, kini, dan masa yang akan datang), dengan kata lain pendidikan ilmu pengetahuan sosial harus bersipat ekologis dan komunikatif yang artinya terjangkau dan dapat dicerna oleh siswa.<sup>26</sup>

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial sebagai konteks ilmu pengetahuan sebagai label untuk beberapa mata pelajaran yang berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humanities *tegnologi* seni dan sebagainya yang bisa memperkaya pendidikan IPS.

Secara khusus somantri memberikan batasan pengertian pendidikan ilmu pengetahuan sosial pada tingkat pendidikan dasar dan menengah yaitu: “merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisir dan

<sup>25</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 171

<sup>26</sup>TriantO, dkk. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Malang: PT Musi Perkasa Utama, 2006), h. 24.

disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk mencapai tujuan untruksional sekolah”<sup>27</sup>

Menurut kurikulum 2006 mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

### 3. Ruang lingkup IPS

Dilihat dari aspek ruang lingkup materi maka pelajaran IPS memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) menggunakan pendekatan lingkungan yang luas, (2) menggunakan pendekatan terpadu antar mata pelajaran yang sejenis, (3) berisi materi konsep, nilai-nilai sosial, kemandirian dan kerja sama, (4)mampu memotivasi peserta didik untuk aktif kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan anak , (5)mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berpikir dan memperluas cakrawala budaya.<sup>28</sup>

Menurut Ischak ruang lingkup kajian IPS dijenjang

<sup>27</sup>Seomantri, *Bimbingan Ke Arah Belajar yang Sukses*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 12

<sup>28</sup>Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 22

pendidikan dasar meliputi hal-hal yang berkaitan dengan: keluarga, masyarakat setempat, uang, tabungan, pajak, ekonomi setempat, wilayah propinsi, wilayah kepulauan, pemerintahan daerah, Negara Republik Indonesia, dan pengenalan kawasan dunia.<sup>29</sup>

Ruang lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu, karena pengajaran IPS tidak hanya sekedar menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik, melainkan untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang merupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.

#### **D. Penelitian Relevan**

Hasil penelitian relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Yastin dengan judul “Meningkatkan Hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe Student team achievement division (STAD) pada siswa kelas IV SDN 12 mandonga kota kendari.” Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa setelah siklus I meningkat dibandingkan tes awal yakni 66,55 menjadi 77,00, pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 81,7.<sup>30</sup>

Berdasarkan penelitian di atas penulis menganalisis terdapat titik perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Yulia Yastin yaitu mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian. Penelitian Yulia Yastin melakukan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPS.

<sup>29</sup>Ischak, dkk, *pendidikan IPS di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), h.18

<sup>30</sup>Yulia Yastin “*Meningkatkan Hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe Student team achievement division (STAD) pada siswa kelas IV SDN 12 mandonga kota kendari*” (Skripsi sarjana, jurusan tarbiyah, STAIN Kendari, 2013)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Uut Iswahyudi yang berjudul “Peningkatan keaktifan belajar matematika melalui model pembelajaran STAD pada siswa kelas IV semester I SDN Bumirejo Kecamatan Juwana Tahun pelajaran 2012/2013.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa setelah siklus I meningkat dibandingkan tes awal yakni 51,4 menjadi 64,6 pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71,78.<sup>31</sup>

Penulis menganalisis terdapat titik perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang ditulis oleh Uut Iswahyudi yaitu pada fokus penelitiannya, Uut Iswahyudi memfokuskan pada keaktifan belajar sedangkan penelitian ini pada hasil belajar.

#### **E. Kerangka Berpikir**

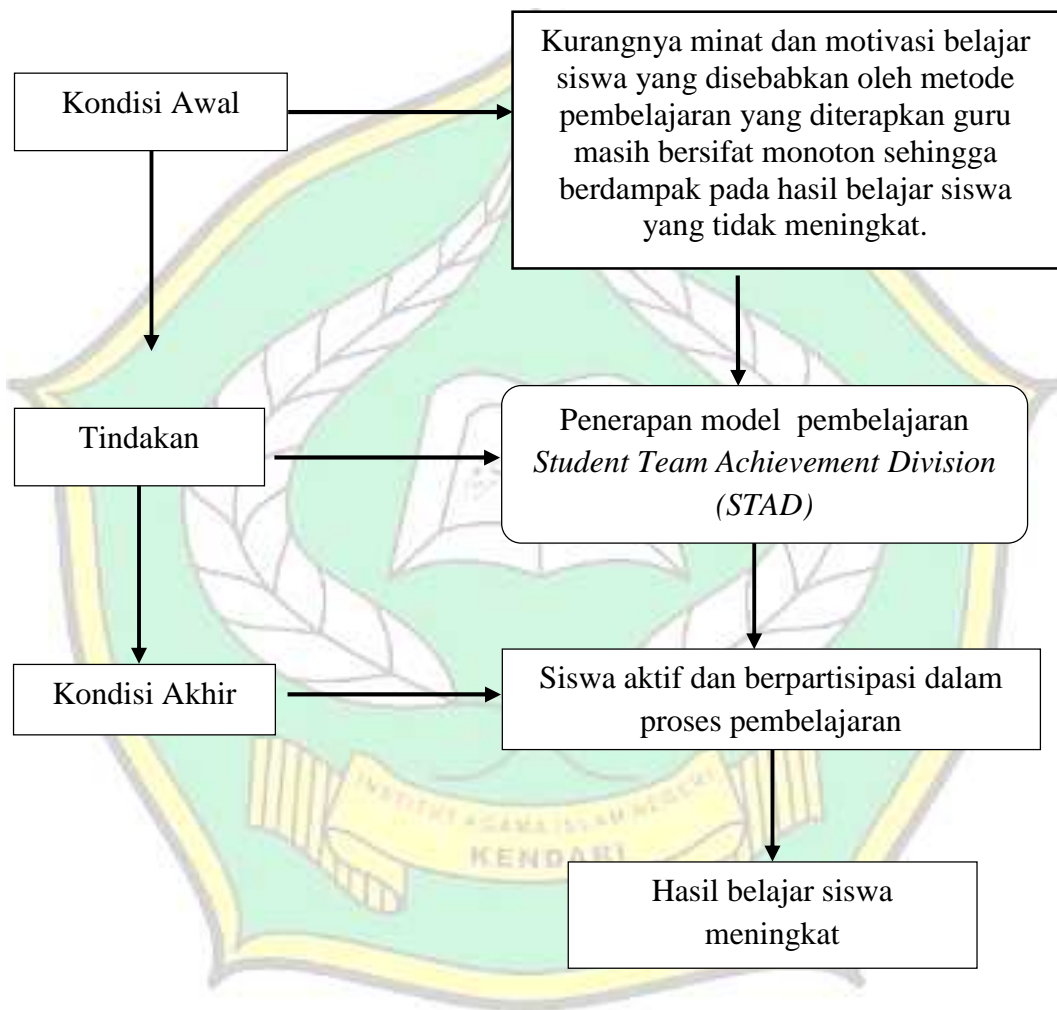
Adanya permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran IPS menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut belum mencapai hasil yang optimal. Berbagai faktor penyebab baik dari guru, maupun siswa juga menjadi kendala dalam proses kegiatan belajar pada pembelajaran IPS sehingga proses pembelajaran harus diupayakan dan mampu menuntut siswa untuk kreatif, membentuk sikap positif, memecahkan masalah dan memungkinkan siswa untuk mengorganisasikan belajarnya sendiri, sehingga pada akhirnya dapat memahami konsep-konsep pembelajaran IPS secara benar dan utuh serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>31</sup>Uut Iswahyudi yang berjudul “*Peningkatan Keaktifan Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Stad Pada Siswa Kelas Iv Semester I Sdn Bumirejo Kecamatan Juwana Tahun Pelajaran 2012/2013.*” (skripsi sarjana, jurusan PGSD FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).



Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan cara Menerapkan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* dalam peningkatan hasil belajar siswa kelas IVa SDN 3 Ranomeeto. Berikut ini disajikan skema kerangka pikir penelitian.



Gambar Kerangka Pikir